

## EFEKTIFITAS TERAPI MENDONGENG TERHADAP KECEMASAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH YANG MENJALANI HOSPITALISASI

### EFFECTIVENESS OF STORYTELLING THERAPY ON ANXIETY IN PRESCHOOL AGE CHILDREN UNDERGOING HOSPITALIZATION

Eka Oktavianto<sup>1\*</sup>, Finky Yunita Pratiwi<sup>2</sup>, Endar Timiyatun<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta  
e-mail: \*ekaoktavianto12@gmail.com

#### INDEX

**Kata kunci:**  
Anak usia  
prasekolah,  
kecemasan,  
mendongeng.

#### ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan banyak dialami oleh anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Kecemasan yang terjadi pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi membuat anak menjadi tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan serta menimbulkan gangguan psikologis. Perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi dan mengurangi kecemasan pada anak salah satunya secara non-farmakologis dengan menggunakan terapi mendongeng. Tujuan: Mengetahui efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS Nur Hidayah Yogyakarta. Metode: Jenis penelitian ini adalah praeksperimental dengan menggunakan rancangan *one-group pre-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah 3-6 tahun yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak. Peneliti menggunakan *accidental sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 16 sampel. Intervensi yang diberikan adalah terapi mendongeng dengan menunjukkan video youtube kisah Nussa dan Rara episode "Rara sakit". Terapi ini diberikan sebanyak satu kali dengan durasi video selama 4 menit 40 detik pada saat anak tidak rewel atau tidak kesakitan. Sebelum dan sesudah pemberian intervensi dilakukan *pre* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan adalah *kuesioner kecemasan yakni Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*. Hasil: Rata-rata skor kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi sebelum diberikan terapi mendongeng adalah 16,37. Setelah diberikan terapi mendongeng berubah menjadi 12,31. Terjadi penurunan skor kecemasan sebesar 4,06. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $p = 0,001$  (nilai  $p < 0,05$ ). Kesimpulan: Terapi mendongeng efektif menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS Nur Hidayah Yogyakarta.

**Keywords:**  
Preschool age  
children, anxiety,  
storytelling.

*Background: Anxiety is often experienced by preschool-age children undergoing hospitalization. Anxiety that occurs in preschool children undergoing hospitalization makes children uncooperative with health workers and causes psychological disorders. Actions need to be taken to overcome and reduce anxiety in children, one of which is non-pharmacological by using storytelling therapy. Objective: To determine the effectiveness of storytelling therapy on anxiety in preschool children undergoing hospitalization at Nur Hidayah Hospital, Yogyakarta. Method: Pre-experimental research with a one-group pre-posttest design was used in this research. Preschool children aged 3-6 years who are hospitalized in the treatment room at Nur Hidayah Hospital was used as responses. The population size was unknown. The number of samples used was 16 children. The accidental sampling was used as sampling technique. The intervention carried out was storytelling therapy by showing YouTube videos of the story of Nussa and Rara, the episode "Rara is sick". This*

---

*therapy is given once with a video duration of 4 minutes 40 seconds when the child is not fussy or in pain. Before and after giving the intervention, a pre and posttest was carried out. The anxiety questionnaire, namely the Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42) was used as instrument. Results: The average anxiety score in preschool children who were hospitalized before being given storytelling therapy was 16.37. After being given storytelling therapy it changed to 12.31. There was a decrease in anxiety scores by 4.06. The Wilcoxon test results obtained a p value = 0.001 (p value < 0.05). Conclusion: Storytelling therapy is effective in reducing anxiety in preschool children undergoing hospitalization at Nur Hidayah Hospital, Yogyakarta.*

---

## PENDAHULUAN

Anak yang menjalani hospitalisasi sering kali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak sering kali dihadapkan dengan kondisi dimana harus tinggal dirumah sakit untuk menjalani perawatan. Kondisi ini menyebabkan anak pada situasi krisis yang dapat memicu timbulnya kecemasan yang berlebihan. Ditambah dengan kondisi rumah sakit seperti tata letak ruangan, peralatan rumah sakit, pakaian perawat dan cara perawat berinteraksi dengan anak semakin meningkatkan kecemasan anak (Ngastiyah, 2021; Ulfa et al., 2018).

Kecemasan merupakan suatu keadaan pada individu dimana ia merasakan sesuatu kekhawatiran yang berlebihan yang dapat mempengaruhi emosi menjadi tidak stabil. Kecemasan dapat berupa respon emosi tanpa objek yang spesifik, secara subyektif dialami dan dikomunikasikan secara

interpersonal, kebingungan dan kekhawatiran pada hal yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas serta dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Timiyatun et al., 2023). Anak yang menjalani hospitalisasi mengalami *separation anxiety* atau gangguan kecemasan yang disebabkan oleh perpisahan seperti perpisahan dengan lingkungannya yang nyaman di rumah, perpisahan dengan saudaranya serta dengan orangtua. Keluarga sangatlah berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang (Timiyatun & Oktavianto, 2021). Perubahan status kesehatan yang memungkinkan mereka untuk sering bertemu dengan orang lain dapat menimbulkan kecemasan dan memperparah keadaan anak selama mengalami hospitalisasi di rumah sakit (Shafiee et al., 2018).

Menurut Stuart dalam Utami, menyampaikan bahwa kecemasan yang terjadi pada anak usia prasekolah yang

menjalani hospitalisasi membuat anak menjadi hiperaktif dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan serta menimbulkan gangguan psikologi. Kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan dan gangguan emosional jangka panjang (Utami, 2014). Selain itu, menurut Dayani et al., (2015), apabila kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi mendapatkan penanganan yang lambat akan mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kondisi penyakit yang diderita anak, sehingga kecemasan pada anak ini harus segera ditangani karena bisa berdampak buruk bagi kesehatan, dapat menambah lama rawat, serta menyebabkan gangguan perkembangan dan gangguan emosional pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 anak yang menjalani hospitalisasi di RS Nurhidayah Yogyakarta, ketika diwawancarai didapatkan bahwa 6 anak mengalami kecemasan berat, 3 anak mengalami kecemasan sedang, dan 1 diantaranya mengalami kecemasan ringan. Gejala fisiologis yang diamati oleh peneliti adalah bibir kering, lemas, jantung

berdebar, gemetar pada tangan, dan enggan untuk menjawab ketika ditanya oleh perawat dan dokter. Gejala psikologis yang diamati oleh peneliti adalah takut, gelisah ketika ada orang asing disampingnya, dan ketakutan ketika perawat dan dokter yang memeriksanya. Hal tersebut perlu dilakukan tindakan untuk mengatasinya. Peneliti memilih intervensi mendongeng karena dongeng adalah salah satu strategi untuk mengalihkan fokus emosi negatif pada anak. Mendongeng juga merupakan teknik reframing, teknik ini mengubah emosi negatif menjadi positif (Anggraeni & Widiyanti, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS Nur Hidayah Yogyakarta.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan *one-group pre-post test design*. Responden pada penelitian ini yaitu anak usia prasekolah usia 3-6 tahun yang sedang menjalani hospitalisasi di rumah sakit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah yang

menjalani perawatan di ruang perawatan anak RS Nur Hidayah Yogyakarta. Jumlah populasi tidak diketahui. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 16 anak prasekolah. Menurut Gay & Diehl dalam Sani (2016), jumlah sampel untuk penelitian eksperimental minimal 15 sampel, sehingga peneliti mengambil sampel berjumlah 16 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023-Januari tahun 2024. Intervensi yang dilakukan adalah terapi mendongeng yakni dengan menunjukkan video youtube kisah Nussa dan Rara episode "Rara sakit". Terapi ini diberikan sebanyak satu kali dengan durasi video selama 4 menit 40 detik pada saat kondisi anak sedang tidak rewel atau tidak kesakitan. Sebelum dan sesudah pemberian intervensi dilakukan *pre* dan *postest*.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kecemasan yakni *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)* yang diadopsi dari (Lovibond, 1995) dalam (Dyah, 2018). Kuesioner ini untuk mengukur skala kecemasan yang memiliki 15 item pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan yang menilai tentang kecemasannya saja.

Karena diterapkan pada anak usia prasekolah maka tidak sepenuhnya item kita tanyakan langsung kepada anak namun sebagian kita modifikasi dengan observasi dan juga validasi kepada pengasuhnya. Jawaban tes ini terdiri dari 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala yaitu 0 = tidak pernah, 1 = jarang, 2 = sering, 3 = selalu. Nilai yang diperoleh dari responden akan ditotal atau diskoring, tidak dikategorisasikan. Semakin tinggi skornya, maka semakin tinggi kecemasannya. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh Dyah (2018), didapatkan hasil *alfa cornbach* =0.803 (nilai  $\alpha > 0,070$ ). Uji statistik yang dilakukan adalah uji *Wilcoxon* dimana untuk menganalisis perbedaan dua variabel dependen yakni sebelum dan sesudah perlakuan dimana datanya tidak terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji *Saphiro wilk*. Peneliti telah melakukan uji etik penelitian di Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes Surya Global Yogyakarta dan telah dinyatakan layak etik dengan nomor surat: No.8.06/KEPK/SSG/VII/2023.

## HASIL

Data responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu data anak usia

prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak RS Nur Hidayah Yogyakarta yang meliputi data karakteristik responden, skor kecemasan baik sebelum maupun sesudah intervensi. jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 16 responden. Berikut merupakan data responden yang disajikan menurut usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
3 tahun	8	50,0
4 tahun	1	6,2
5 tahun	4	25,0
6 tahun	3	18,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	5	31,2
Perempuan	11	68,8
<b>Pengalaman di Rawat</b>		
Pernah dirawat	0	0
Belum pernah	16	100,0
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS Nur Hidayah Yogyakarta mayoritas usia 3 tahun yaitu berjumlah 8 anak (50,0%), berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 11

anak (68,8%), dan mayoritas belum pernah dirawat sebelumnya yaitu berjumlah 16 anak (100,0%).

Pengujian komparatif skor kecemasan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi mendongeng dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* karena datanya tidak terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-wilk* karena jumlah sampel <50. Tabel 2 berikut ini merupakan data hasil uji normalitas data.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai p	Keterangan
Skor kecemasan ( <i>pretest</i> )	0,051* (nilai $p > 0,05$ )	Data terdistribusi normal
Skor kecemasan ( <i>posttest</i> )	0,039* (nilai $p < 0,05$ )	Data tidak terdistribusi normal

\*uji *Shapiro-Wilk*

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas dimana didapatkan nilai p sebelum intervensi terapi mendongeng = 0.051 (nilai  $p > 0.05$ ) dan sesudah intervensi terapi mendongeng adalah 0.039 (nilai  $p < 0.05$ ), sehingga hasil uji normalitas dinyatakan terdistribusi tidak normal.

Uji komparatif dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* yaitu suatu uji statistik nonparametrik. Uji ini digunakan

untuk membandingkan rata-rata skor kecemasan sebelum (*pre-test*) dan

sesudah intervensi (*post-test*). Hasil uji *Wilcoxon* tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* Skor Kecemasan pada Anak Prasekolah Sebelum dan Setelah Terapi Mendongeng

variabel	mean	Min- maks	$\Delta$ Mean	Std deviasi	Nilai P
Pretest	16,37	8 - 37	4,06	7,535	0,001*
Posttest	12,31	5 - 21		5,534	

\*Uji *Wilcoxon*: *negative rank*=15, *positive rank*=0, *ties*=1

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terjadi penurunan skor kecemasan sesudah intervensi (*posttest*) sebesar 12,31, lebih rendah dibandingkan dengan skor kecemasan sebelum (*pretest*) yakni sebesar 16,37. Terdapat perubahan skor rata-rata sebesar 4,06. Terdapat 15 anak yang mengalami penurunan kecemasan, tidak ada yang mengalami peningkatan kecemasan, dan 1 anak yang skor kecemasannya tetap/tidak berubah. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi 2 arah (*p-value*) = 0.001 (nilai  $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti ada perbedaan skor kecemasan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi mendongeng pada anak prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terapi mendongeng dapat

menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Kecemasan pada anak mengalami penurunan setelah dilakukan terapi mendongeng karena mendongeng dapat meminimalkan stresor, mencegah perasaan kehilangan, meminimalkan perasaan takut, dan memaksimalkan efek terapi atau perawatan (Jumasing, 2020).

Ansietas atau kecemasan merupakan suatu respon dari makhluk hidup yang tidak menyenangkan yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Ansietas sangat mungkin terjadi pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (perawatan di Rumah Sakit). Terjadinya perlukaan dan timbulnya rasa sakit pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Dayani et al.,

2015). Menurut Oktavianto et al., (2018), kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak terkontrol atau kenyataan yang tidak sesuai dengan perkiraan yang dapat memicu pikiran menjadi negatif yang tidak terkontrol serta dapat berdampak pada psikologi (Oktavianto et al., 2021). Pawiliyah & Marlenis (2019), menyampaikan bahwa dampak rasa cemas yang dialami anak akibat tindakan keperawatan jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan anak menolak untuk mendapatkan tindakan keperawatan selanjutnya.

Sebelum diberikan terapi mendongeng, terlebih dahulu dilakukan pemilihan responden yang memiliki kesamaan, yaitu anak usia prasekolah usia 3-6 tahun, kooperatif dan mau bekerja sama dengan peneliti. Tindakan dilakukan di dalam ruangan perawatan anak atau ditempat tidur pasien. Hal ini dapat membuat anak menjadi rileks. Sebelum memberikan perlakuan pada responden, dilakukan pengukuran skala kecemasan menggunakan kuesioner DASS (*pre-test*). Peneliti memulai kisah Nussa dan Rara dengan menggunakan video youtube, pemberian intervensi dilakukan 1 kali dengan durasi yang sama pada setiap responden yaitu selama 4 menit 40

detik. Setelah diberikan perlakuan disetiap responden, lalu dilakukan pengukuran kecemasan anak kembali dengan menggunakan kuesioner DASS (Depression Anxiety Stress Scale) (*post-test*).

Penelitian ini melakukan intervensi dengan menggunakan video youtube Nussa Rara yang menceritakan kehidupan sehari-hari mulai memberi salam dan menjawab salam, mengingatkan kepada kebaikan, saling menasehati, dan berdoa jika diberikan cobaan dari Allah SWT seperti sakit. Dalam animasi ini, orang tua dan anak-anak akan melakukan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam (Jonas, 2021). Penelitian Kamalia (2019), menjelaskan bahwa film animasi Nussa dan Rara dapat membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah sabar. Sabar merupakan sikap menahan atau mengekang. Sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan, menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati et al., (2019), yang membuktikan adanya pengaruh terapi mendongeng

menggunakan audio visual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah. Terapi mendongeng menggunakan audio visual membantu mendistraksi fokus anak dengan memberikan konsep atau kesan yang benar, mendorong minat, meningkatkan pemahaman yang lebih baik, menambah variasi, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan intelektual, membuat ingatan terhadap cerita lebih lama, serta dapat memberikan pengalaman baru. Dalam penelitian Setyawan & Ismahmudi (2018), mengatakan bahwa mendongeng dan bercerita dapat menstimulus otak anak dan mengeluarkan hormon endorfin yang dapat mengeluarkan kebahagiaan pada anak dan memicu terjadinya penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah. Penelitian lain yang dilakukan Somantri (2016), mengatakan bahwa kegiatan mendongeng akan membuat anak-anak mampu menstimulus pengembangan koping yang akan membuat anak bisa mengontrol kecemasan dan stress.

Dongeng dan bercerita adalah suatu cerita yang bersifat fiksi atau tidak nyata namun akan membuat seseorang akan terbawa pada situasi yang ada dalam dongeng. Dongeng bisa berupa suatu

cerita yang akan mempengaruhi seseorang, dapat menstimulus otak, dan terbawa suasana yang ada dalam cerita (Anggraeni & Widiyanti, 2019). Penelitian lainnya menyatakan bahwa terapi bermain dengan mendongeng berdampak terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Pawiliyah & Marlenis, 2019). Selain itu, terapi membacakan dongeng pun dapat memengaruhi kecemasan anak yang dihospitalisasi (Hartini et al., 2018). Terapi bercerita dan mendongeng dapat menurunkan kecemasan pada anak 4-6 tahun karena mendongeng dapat membuat anak menjadi tenang. Cerita yang disajikan dapat membuat anak menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit (Shafiee et al., 2018).

## KESIMPULAN

Terapi mendongeng efektif menurunkan skor kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi (nilai  $p < 0,05$ ). Terapi mendongeng dapat dijadikan sebagai pilihan terapi penurun kecemasan pada anak yang sedang menjalani hospitalisasi. Perawat di rumah sakit disarankan untuk memanfaatkan dongeng sebagai pendekatan intervensi untuk mengatasi

kecemasan pada anak, terutama anak prasekolah. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melanjutkan penelitian yang sama namun dengan menggunakan rancangan kuasi eksperimental, dimana dilakukan dengan menambahkan kelompok kontrol sebagai pembandingnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. D., & Widiyanti, W. (2019). Distraction Techniques: Telling Stories to Decrease Pain for Preschool Children During Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 23-30.
- Anggraeni, L. D., & Widiyanti, W. (2019). Distraction Techniques: Telling Stories To Decrease Pain For Preschool Children During Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 23-30.
- Dayani, N. E., Budiarti, L. Y., & Lestari, D. R. (2015). Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUD Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 3 (2).
- Dyah, D. P. I. (2018). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap penurunan Kecemasan Akibat hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 15-29.
- Hartini, S., Winarsih, B. D., & Sulistyawati, E. (2018). Terapi Bermain Pada Anak Pra-Sekolah Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Hospitalisasi Di RSUD Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*.
- Jonas, A. A. (2021). Film Animasi Nussa Dan Rara; Sejarah, Kontroversi Hingga Dukungan Publik. *Bincang Syariah*.
- Jumasing, J. (2020). Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Hospitalisasi di RSUD Haji Makassar. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Kamalia, I. (2019). Pesan Akhlak Dalam Film Animasi" Nussa dan Rara" di Youtube. *UIN Walisongo Semarang*, 1(1).
- Ngastiyah. (2021). *Perawatan Anak Sakit*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Oktavianto, E., Kurniati, F. D., Badi'ah, A., & Bengu, M. A. (2018). Nyeri dan kecemasan berhubungan dengan kualitas hidup remaja dismenore. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(1), 22-29.
- Oktavianto, E., Timiyatun, E., Suryati, A., & Badi'ah, A. (2021). Studi Korelatif: Kontrol Diri Remaja dengan Kecanduan Menggunakan Internet. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(2), 117-128.
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271-280.
- Setyawan, A. B., & Ismahmudi, R. (2018). Promosi Kesehatan Sebagai Usaha Menurunkan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal*

*Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 1(2), 119-124.

Shafiee, S. M., Gharibvand, S. S., & Hemmatipour, A. (2018). The Effectiveness of Storytelling on Separation Anxiety in Hospitalized Children with Chronic Diseases. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 6(5), 284-290.

Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3).

Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2021). Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui: Family Support Correlated With Breastfeeding Self-Efficacy In Breastfeeding Mothers. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 24-35.

Timiyatun, E., Oktavianto, E., & Sunny, S. (2023). Pengaruh Terapi Murottal terhadap Penurunan Kecemasan pada Primipara. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 11(2), 18-25.

Ulfa, F. M., Oktavianto, E., & Zuleha, R. (2018). Hubungan Penerapan Atraumatic Care Oleh Perawat dengan Stres Orangtua Selama Hospitalisasi Bayi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 82-88.

Utami, Y. (2014). Dampak Hospitalisasi terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(2), 9-20.